

## ***Parenting Style* Sebagai Prediktor terhadap *Inferiority Feeling* pada Mahasiswa di Kota Makassar**

### ***Parenting Style as a Predictor of Inferiority Feeling in College Students in Makassar***

Syarifah Fatimah Al-Aidid<sup>1\*</sup>, Hasniar A. Radde<sup>2</sup>, Syahrul Alim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

<sup>2</sup>Kitakyushu University

<sup>3</sup>KMITL Ladkrabag

Email: syarifahfatimah20@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *parenting style* terhadap *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar. *Inferiority feeling* dalam penelitian ini merupakan penilaian diri seseorang secara negatif, dimana seseorang berlarut-larut dalam perasaan negatif. *Parenting style* dalam penelitian ini merupakan cara mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yang berperan penting dalam proses perkembangan anak. Jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 418 subjek (124 laki-laki, 294 perempuan) mahasiswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Inferiority Feeling* dengan reliabilitas ( $\alpha = 0,908$ ). Skala *parenting style*, dimana reliabilitas dimiliki oleh masing-masing gaya pengasuhan; tipe otoriter ( $\alpha = 0,752$ ), tipe demokrasi ( $\alpha = 0,752$ ), tipe permisif ( $\alpha = 0,675$ ), dan tipe pengabaian atau *neglecting* ( $\alpha = 0,728$ ). Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Kesimpulan penelitian ini adalah *parenting style* terbukti dapat menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar. limitasi penelitian ini adalah penyebaran demografi responden.

**Kata Kunci:** *Parenting Style*, *Inferiority Feeling*, Mahasiswa.

#### **Abstract**

This study aims to determine the effect of parenting style on inferiority feeling in students in Makassar City. Inferiority feeling in this study is a person's negative feelings negatively, which drags on feeling. Parenting in this study is a way of parenting that is done by parents in everyday life, which plays an important role in the process of child development. The number of samples in the study found 418 subjects (124 male, 294 female) students. Data collection in this study used an Inferiority Feeling scale with reliability ( $\alpha = 0.908$ ). Parenting scale, where reliability is owned by each parenting style; authoritarian type ( $\alpha = 0.752$ ), democratic type ( $\alpha = 0.752$ ), permissive type ( $\alpha = 0.675$ ), and neglect or neglect type ( $\alpha = 0.728$ ). Analysis of the data in this study using multiple regression analysis techniques. The conclusion of this study is that it is proven that parenting style can be a predictor of inferiority feeling in students in Makassar City. The limitation of this research is the demographic distribution of the respondents.

**Keywords:** Parenting Style, Inferiority Feeling, Student.

#### **PENDAHULUAN**

Mahasiswa memiliki tuntutan dalam bidang berdasarkan UU No. 12 tahun 2002. Dimana dalam undang-undang tersebut menyebutkan salah satu sasaran dalam pendidikan tinggi yaitu menciptakan mahasiswa yang berkompeten dalam bidang keilmuan yang ditekuni agar mengembangkan mutu pendidikan di Indonesia. Tugas-tugas ini rentan membuat individu untuk merasakan *inferiority feeling*. *Inferiority* merupakan perasaan rendah diri atau perasaan kurang yang dialami oleh setiap individu. Adler (1927) mendefinisikan *inferiority feeling* sebagai suatu kondisi normal yang dirasakan oleh tiap individu, *inferiority feeling* adalah sumber dari semua perjuangan seseorang untuk menjadi *superior*.

Mahasiswa seharusnya dapat mengatasi *inferiority feeling* yang dialami secara positif, sehingga mahasiswa dapat membuat dirinya termotivasi dalam menyelesaikan tuntutannya. Akan tetapi pada kenyataannya *inferiority feeling* yang dirasakan oleh mahasiswa bervariasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 orang responden mahasiswa. Dari 20 orang mahasiswa terdapat 15 responden yang mengindikasikan *inferiority feeling* yang negatif. Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arefian et. Al (2015) terhadap 240 responden menunjukkan adanya signifikansi yang positif pada *parenting style* terhadap *inferiority feeling*. Selanjutnya hasil penelitian menjelaskan *parenting style* dapat memprediksi penurunan *inferiority feeling*.

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi *inferiority feeling* salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu *parenting style*. *Parenting style* adalah aktivitas kompleks yang mencakup banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individu dan bersama-sama untuk memengaruhi hasil anak (Baumrind, 1991). Indikasi *parenting style* sebagai faktor yang memengaruhi *inferiority feeling*, peneliti menemukan indikasi tersebut dalam wawancara awal. *Parenting style* juga merupakan hal yang penting dalam mendampingi individu yang akan menjalankan keharusan kemajuan untuk mengarahkan individu kedalam prosedur menjadi dewasa. (Lally & French, 2017).

Dari pemaparan di atas peneliti menduga *parenting style* dapat memprediksi *inferiority feeling*. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji hal ini lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul “*Parenting style* Sebagai Prediktor terhadap *Inferiority Feeling* pada Mahasiswa di Kota Makassar”.

## Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa, baik yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kota Makassar. Adapun jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 418 mahasiswa, yang terdiri dari laki-laki=124 mahasiswa dan perempuan=294 mahasiswa.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini dengan menggunakan skala *Inferiority Feeling* ( $\alpha = 0,908$ ). Skala *parenting style*, dimana reliabilitas dimiliki oleh masing-masing gaya pengasuhan; tipe otoriter ( $\alpha = 0,752$ ), tipe demokrasi ( $\alpha = 0,752$ ), tipe permisif ( $\alpha = 0,675$ ), dan tipe pengabaian atau *neglecting* ( $\alpha = 0,728$ ). Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui *parenting style* dapat menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar. penelitian ini menggunakan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

## Hasil Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan bahwa *parenting style* mampu menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* pada mahasiswa. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

*Tabel 1. Kontribusi Parenting Style Terhadap Inferiority Feeling*

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	p***	Keterangan
<i>Parenting Style</i> terhadap <i>Inferiority Feeling</i>	0,324	32,4%	49,493	0,000	Signifikan

Keterangan:

\*R Square = Koefisien determinan

\*\*F = Nilai uji koefisien regresi secara simultan

\*\*\*p = Nilai signifikansi  $p < 0,05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien menunjukkan bahwa nilai pada R Square sebesar 0,324 yang artinya 32,4% hasil kontribusi yang diperoleh *parenting style* terhadap *inferiority feeling* dan 67,6% lainnya ialah hasil dari kontribusi dari variabel lainnya atau dapat dikatakan diluar penelitian yang dilakukan. Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai ( $F=49,493$ ,  $p<0,05$ ) dengan nilai signifikan 0,000. Berdasarkan nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 5% ( $p=0,000$ ;  $p$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *parenting style* dapat menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar. Berikut hasil masing-masing gaya *parenting style* terhadap *inferiority feeling*.

**Tabel 2. Kontribusi Tipe Otoriter Terhadap *Inferiority Feeling***

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	p***	Keterangan
Tipe Otoriter terhadap <i>Inferiority Feeling</i>	0,137	13,7%	65,777	0,000	Signifikan

Keterangan:  
 \*R Square = Koefisien determinan  
 \*\*F = Nilai uji koefisien regresi secara simultan  
 \*\*\*p = Nilai signifikansi  $p < 0,05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien menunjukkan bahwa nilai pada R Square sebesar 0,137 yang artinya 13,7% hasil kontribusi yang diperoleh tipe otoriter terhadap *inferiority feeling* dan 86,3% lainnya ialah hasil dari kontribusi dari variabel lainnya atau dapat dikatakan diluar penelitian yang dilakukan. Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai ( $F=65,777$ ,  $p<0,05$ ) dengan nilai signifikan 0,000. Berdasarkan nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 5% ( $p=0,000$ ;  $p$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe otoriter dapat menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar.

**Tabel 3. Kontribusi Tipe Demokrasi Terhadap *Inferiority Feeling***

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	p***	Keterangan
Tipe demokrasi terhadap <i>Inferiority Feeling</i>	0,166	16,6%	98,450	0,000	Signifikan

Keterangan:  
 \*R Square = Koefisien determinan  
 \*\*F = Nilai uji koefisien regresi secara simultan  
 \*\*\*p = Nilai signifikansi  $p < 0,05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien menunjukkan bahwa nilai pada R Square sebesar 0,166 yang artinya 16,6% hasil kontribusi yang diperoleh tipe demokrasi terhadap *inferiority feeling* dan 83,4% lainnya ialah hasil dari kontribusi dari variabel lainnya atau dapat dikatakan diluar penelitian yang dilakukan. Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai ( $F=98,450$ ,  $p<0,05$ ) dengan nilai signifikan 0,000. Berdasarkan nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 5% ( $p=0,000$ ;  $p$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe demokrasi dapat menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar.

**Tabel 4. Kontribusi Tipe Permisif Terhadap *Inferiority Feeling***

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	p***	Keterangan
Tipe Permisif terhadap <i>Inferiority Feeling</i>	0,000	0%	0,170	0,220	Tidak Signifikan

Keterangan:  
 \*R Square = Koefisien determinan  
 \*\*F = Nilai uji koefisien regresi secara simultan  
 \*\*\*p = Nilai signifikansi  $p < 0,05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien menunjukkan bahwa nilai pada R Square sebesar 0,000 yang artinya 0% hasil kontribusi yang diperoleh tipe permisif terhadap *inferiority feeling* dan 100% lainnya ialah hasil dari kontribusi dari variabel lainnya atau dapat dikatakan diluar penelitian yang dilakukan. Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai ( $F=0,170$ ,  $p>0,05$ ) dengan nilai signifikan 0,000. Berdasarkan nilai signifikan tersebut lebih besar dari 5% ( $p=0,000$ ;  $p$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe permisif tidak dapat menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar.

Tabel 5. Kontribusi Tipe Neglecting Terhadap *Inferiority Feeling*

Variabel	R Square*	Kontribusi	F**	p***	Keterangan
Tipe <i>Neglecting</i> terhadap <i>Inferiority Feeling</i>	0,022	2,2%	13,226	0,000	Signifikan

Keterangan:

\*R Square = Koefisien determinan

\*\*F = Nilai uji koefisien regresi secara simultan

\*\*\*p = Nilai signifikansi  $p < 0,05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien menunjukkan bahwa nilai pada R Square sebesar 0,022 yang artinya 2,2% hasil kontribusi yang diperoleh tipe *neglecting* terhadap *inferiority feeling* dan 97,8% lainnya ialah hasil dari kontribusi dari variabel lainnya atau dapat dikatakan diluar penelitian yang dilakukan. Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai ( $F=13,226$ ,  $p<0,05$ ) dengan nilai signifikan 0,000. Berdasarkan nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 5% ( $p=0,000$ ;  $p$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe *neglecting* dapat menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti terhadap mahasiswa di Kota Makassar, menunjukkan bahwa kontribusi tipe otoriter terhadap *inferiority feeling* yaitu sebesar 13,7% secara positif. Artinya semakin tinggi tipe otoriter maka semakin tinggi *inferiority feeling*, sebaliknya semakin rendah tipe otoriter maka semakin rendah *inferiority feeling*. pada mahasiswa di Kota Makassar. Hasil penelitian yang mendukung adanya pengaruh tipe otoriter terhadap *inferiority feeling*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Arefian dkk (2015) yang menunjukkan bahwa orang tua dengan tipe otoriter dapat memengaruhi *inferiority feeling* karena anak merasa tidak bahagia, sikap orang tua yang tidak ramah kepada anak, dan tidak adanya rasa percaya kepada anak. Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Adler (1956) bahwa anak yang mendapatkan banyak hukuman yang tinggi cenderung memiliki tingkat *inferiority feeling* yang tinggi.

Hasil penelitian lainnya yang mendukung adanya pengaruh tipe otoriter terhadap *inferiority feeling*. Penelitian tersebut dilakukan kepada beberapa mahasiswa di Kota Magelang, dimana sumbangsi tipe otoriter terhadap *inferiority feeling* sebesar 45% dengan pengaruh positif. Sehingga semakin tinggi tipe otoriter maka akan semakin tinggi *inferiority feeling* (Einstein & Indrawati, 2016). Kontribusi tipe demokrasi terhadap *inferiority feeling* yaitu sebesar 16,6% dengan arah pengaruh yang negatif, sehingga semakin tinggi tipe demokrasi maka akan semakin rendah *inferiority feeling*. Sebaliknya semakin rendah tipe demokrasi maka semakin tinggi *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan kepada beberapa siswa di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut menunjukkan signifikansi positif tipe demokrasi terhadap *inferiority feeling*, dimana tipe demokrasi membuat anak memiliki rasa kompetensi sosial, percaya diri dan mandiri. Selain itu efek dari tipe demokrasi dapat membuat anak lebih mengasah kemampuan emosinya dalam menghadapi stress dan mengendalikan diri (Mindarsih & Ayu, 2017).

Kontribusi tipe permisif tidak mampu menjadi prediktor *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar. Baumrind (1971) menjelaskan bahwa tipe pengasuhan permisif megizinkan anak membuat aturan sendiri dan menentukan aktivitasnya sendiri. Orang tua sangat antusias dan mudah bergaul, tetapi mereka memiliki aturan yang sangat sedikit untuk anak-anak mereka. Temuan tersebut ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mindarsih & Ayu (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mendukung tidak adanya pengaruh tipe permisif terhadap *inferiority feeling* adalah penelitian yang dilakukan oleh Mindarsih & Ayu (2017). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi tipe permisif terhadap *inferiority feeling* sebesar 0,841, sedangkan nilai taraf signifikansi  $< 0.05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa tipe permisif tidak dapat memengaruhi *inferiority feeling*.

Kontribusi tipe neglecting terhadap *inferiority feeling* yaitu sebesar 2,2% secara positif. Artinya semakin tinggi tipe neglecting maka semakin tinggi pula *inferiority feeling*. Sebaliknya semakin rendah tipe neglecting maka semakin tinggi *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar. Hasil penelitian yang mendukung adanya pengaruh tipe neglecting terhadap *inferiority feeling* adalah hasil penelitian yang dilakukan kepada perempuan yang berusia 20-30 tahun di Kota Kashmar. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya signifikansi positif tipe neglecting dengan *inferiority feeling* (Arifean, 2020). Hal ini juga didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Adler (1956) bahwa

pengasuhan yang sifatnya mengabaikan anak baik dalam kebutuhan harian atau perhatian kepada anak dapat menimbulkan perasaan keterasingan, hingga anak merasa tidak diinginkan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai *parenting style* sebagai prediktor terhadap *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa *parenting style* sebagai prediktor terhadap *inferiority feeling* pada mahasiswa di Kota Makassar menunjukkan nilai kontribusi sebesar 32,4%. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh pada tipe otoriter dapat menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* menunjukkan kontribusi sebesar 13,7%, kemudian tipe demokrasi dapat menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* menunjukkan kontribusi sebesar 16,6%. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh pada tipe permisif tidak dapat menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* menunjukkan kontribusi sebesar 0% Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh pada tipe *neglecting* dapat menjadi prediktor terhadap *inferiority feeling* menunjukkan kontribusi sebesar 2,2%.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adler, A. (1927). *Understanding Human Nature*. New York: Greenburg.
- Adler, A. (1956). *The Individual Psychology*. New York: D. Appleton & CO Brodway.
- Arefian, R., Ghajari, E., Mansobi, H., & Motlagh, M. (2016). The Relationship between Parenting Styles in the Formation of the Inferiority Complex. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 5(128), 192-195.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Einstein, G., & Indrawati, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudhakarya Magelang. *Jurnal Empati*, 491-502.
- Frank, L. (2021). *A Study of Student's Perceived of Inferiorty Complex at A Community Collage in Hong Kong*. Inggris: Nottingham University.
- Lally, M., & French, S. (2017). *Lifespan Development: A Psychological Perspective*. California: Collage Lake Country.
- Mindarsih, & Ayu. (2017). Pola Asuh Orang Tua Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Warungboto Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan & Ilmu Kesehatan*, 1-17.
- Salam, R. (2016). Pola Pengasuhan Anak di Kampung Nelayan Kelurahan Untia Makassar. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(2), 1-10.